

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. Secara alamiah, ibu mampu menghasilkan ASI. ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan (Khasanah, 2011: 45).

Memberikan ASI pada bayi sangatlah penting, selain untuk mendapatkan haknya dalam terpenuhinya pemberian ASI selama 6 bulan pertama juga untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukannya. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah umur 6 bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun (RISKESDA, 2013: 202).

Profil Kesehatan Indonesia (2015: 145) menyebutkan di Jawa Tengah pemberian ASI eksklusif 56, 1%, angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Nusa Tenggara Barat 86, 9%, Nusa Tenggara Timur 77, 0%, Bengkulu 76, 1%, Sumatera Barat 75, 0%, Jawa Timur 74, 1%, Bali 73,7 dan DI Yogyakarta 71, 6%. Presentase pemberian ASI eksklusif dalam profil Jawa Tengah (2015) menyebutkan di Kota Surakarta masih tergolong rendah yaitu 52, 43% apabila dibandingkan dengan Kabupaten Cilacap 86, 31%, Kabupaten Grobogan 67, 67%, Kabupaten Sragen 66, 90%, dan Kabupaten Sukoharjo 63, 39%.

Kristiyanasari (2009: 58) rendahnya pemberian ASI secara eksklusif terdapat beberapa masalah dalam menyusui, yaitu: ibu merasa ASI tidak keluar atau keluar hanya sedikit dan karena ibu bekerja. Tidak keluarnya atau sedikitnya keluarnya ASI adalah permasalahan yang menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2018 di Dinas Kesehatan Kota Surakarta diperoleh data profil kesehatan

Surakarta (2015: 39) pemberian ASI eksklusif beberapa kecamatan. Berikut tabel presentase pemberian ASI eksklusif di kecamatan di Surakarta tahun 2015:

**Tabel 1.1 Presentase ASI Eksklusif Kecamatan Surakarta 2015**

No	Kecamatan	Presentase Pemberian ASI eksklusif
1.	Laweyan	82, 5
2.	Serengan	73, 3
3.	Pasar Kliwon	71, 4
4.	Jebres	70, 7
5.	Banjarsari	69, 4

*Sumber: Profil Kesehatan Kota Surakarta, 2015*

Dapat disimpulkan dari tabel di atas Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan yang terendah dalam pemberian ASI eksklusif di Surakarta. Target pemberian ASI eksklusif dari Kementerian Kesehatan yaitu 80% dan Puskesmas yang ada di Kecamatan Banjarsari belum dapat memenuhi target tersebut salah satunya yaitu Puskesmas Setabelan. Puskesmas Setabelan merupakan salah satu presentase pemberian ASI eksklusif terendah di Kecamatan Banjarsari. Bidan praktek mandiri (BPM) Finnulia merupakan salah praktek mandiri bidan yang berada di daerah Setabelan yang pada tahun 2017 terdapat jumlah persalinan 30 orang, yang 17 pasien diantaranya mengalami ASI belum keluar dan 13 pasien yang lain mengeluhkan ASI hanya keluar sedikit.

Masalah sedikitnya atau tidak keluarnya ASI pada ibu yang menyusui dapat diatasi sehingga pemberian ASI pada ibu nifas dapat meningkat. Sedikitnya atau tidak keluarnya ASI dapat diatasi dengan pemenuhan nutrisi pada ibu menyusui, memberikan pengetahuan tentang ASI, menjaga keadaan psikologis ibu agar pikiran ibu nyaman dan tenang, dukungan dari suami, dan juga perawatan payudara (Khasanah, 2011: 134). Penelitian dengan menggunakan berbagai macam perawatan payudara untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI pada ibu nifas telah banyak sekali diterapkan diantaranya adalah pijat oksitosin, tehnik marmet, kompres hangat, massase rolling (punggung), breast care, dan metode SPEOS (Mas'adah dan Rusmini, 2015). Metode SPEOS merupakan metode perawatan payudara dengan mengkombinasi pijat endorphin dan oksitosin, serta memberikan sugesti pada

ibu. Dalam penelitian Widayanti (2014) menyebutkan metode SPEOS ini bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin, endorphine dan juga memberikan keyakinan dan rasa percaya diri pada ibu menyusui bahwa ASI dapat keluar sehingga pengeluaran ASI menjadi lancar dan ibu mampu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Metode SPEOS ini sangat efektif diterapkan karena saat melakukan pijat endorphin maka tubuh akan mengeluarkan hormon endorphin yang bermanfaat memberikan rasa nyaman dan tenang pada ibu sehingga rasa stres dan tegang dapat hilang, sedangkan saat melakukan pijat oksitosin maka tubuh akan mengeluarkan hormon oksitosin yang dapat merangsang produksi ASI dan memberikan sugesti dapat memberikan manfaat pada ibu yang menyusui menjadi lebih percaya diri dan yakin dapat menyusui bayinya. Metode SPEOS ini sangat baik untuk diterapkan selain keefektifan dalam melancarkan pengeluaran ASI, juga sangat praktis, mudah dan ekonomis jika diterapkan untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode SPEOS terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hasil implementasi metode SPEOS terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pengeluaran ASI pada ibu nifas sebelum diterapkan metode SPEOS.
- b. Mendeskripsikan pengeluaran ASI pada ibu nifas setelah diterapkan metode SPEOS.
- c. Mendeskripsikan perkembangan pengeluaran ASI pada ibu nifas sebelum dan setelah dilakukan penerapan metode SPEOS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi pasien

Dapat bermanfaat sebagai informasi tindakan keperawatan mandiri baik untuk pasien itu sendiri ataupun keluarga dan tindakan non farmakologi yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah dalam mengatasi permasalahan pengeluaran ASI, sehingga dapat memaksimalkan pemberian ASI secara eksklusif pada buah hatinya.

2. Peneliti

Menjadikan ilmu, pemahaman dan pengalaman dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan menerapkan metode SPEOS untuk menangani masalah pengeluaran ASI pada ibu nifas terutama pada awal kelahiran.